

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbekal informasi, setiap orang berinteraksi satu sama lain. Apalagi dalam kehidupan kita sehari-hari banyak hal yang menarik perhatian dan bernilai untuk dibagikan kepada orang-orang, seperti kondisi ekonomi, kecelakaan, tren fesyen, dan lain sebagainya. Dengan demikian, informasi tersebut hadir dalam bentuk berita yang selalu merekam pergerakan berbagai isu baik nasional, maupun global.

Berita hadir sebagai penyambung lidah masyarakat, informasi yang terkandung di dalamnya tidaklah merekam semua peristiwa dalam kehidupan kita, melainkan memandang sesuatu yang memang penting untuk diinformasikan ke publik. Dikaitkan dengan hal tersebut Kusumaningrat (2005, hlm. 39) berpandangan bahwa suatu peristiwa atau orang dalam pandangan media berperan sebagai subjek yang perlu untuk dikabarkan. Sorotan publik terhadap subjek tersebut menjadi pertimbangan media untuk membongkai isu tentangnya. Sudut pandang lain, Charnley (dalam Kusumah, 2022) menyebutkan bahwa berita pun berfungsi sebagai laporan tepat waktu, singkat, dan akurat tentang suatu peristiwa. Senada dengan pendapat ahli di atas, Erik C. Hepwood dalam Apriadi Tamburaka (2013, hlm. 47) mengatakan bahwa berita ialah laporan pertama dari kejadian penting yang dapat menarik perhatian umum serta bersifat faktual.

Berita tersaji dengan faktual dan memiliki urgensi untuk diketahui banyak orang. Berita merupakan produk yang dihasilkan media massa yang menggunakan medium cetak, elektronik, serta daring (*online*) yang tujuannya ialah menyebarkan informasi yang tidak semuanya dialami oleh masyarakat.

Pergeseran masyarakat dalam berinteraksi secara sosial ke dalam media daring menjadi titik tolak mengapa media massa memfokuskan aktivitasnya dengan menggunakan media daring. Melalui media daring,

informasi pun cepat tersampaikan dalam satu waktu. Berbagai informasi dari berbagai sektor mulai ekonomi, budaya, politik, pendidikan, hukum, hiburan, bisnis, dan fenomena sosial menjadi topik yang banyak dijumpai dalam media daring.

Dengan sifatnya yang faktual, aktual, dan memiliki urgensi untuk disebarkan ke tengah-tengah perbincangan publik, konflik pulau Rempang menjadi peristiwa yang banyak dibicarakan. Pasalnya, terjadi penggusuran besar-besaran terhadap hunian masyarakat di sana. Tak hanya jadi konflik tanah berskala besar, isu Rempang yang beredar menggambarkan bagaimana masyarakat asli di sana mendapatkan tindakan represif dari aparat, bahkan sekolah dasar yang saat itu sedang dalam aktivitas belajar terkena imbasnya. Kekerasan dipertontonkan dalam konflik tersebut di hadapan anak-anak, sehingga kejadian traumatis dan tak bisa diterima dengan sikap permisif dari berbagai pihak.

Di Indonesia isu penggusuran sudah sering terjadi, selain karena tanah itu bersengketa, ada fakta lain di balik tindakan itu, yakni kepentingan investasi. Pemerintah pusat memasukan Pulau Rempang ke dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) untuk pembangunan besar-besaran Rempang *Eco-City*. Dalang di baliknya ialah PT. Makmur Elok Graha (MEG) yang sudah diberikan izin mengelola pulau tersebut sejak 2004. Tidak ada pergerakan selama hampir 2 dekade, pada 9 September 2023, masyarakat dan komunitas adat dipaksa untuk segera mengosongkan Pulau Rempang sebab akan dibangun Rempang *Eco-City*.

Masyarakat dan komunitas adat yang ada pada belasan dusun di sana, akhirnya bergerak bersama melakukan penolakan, namun penolakan itu dibayar tunai dengan tindak represif aparat dengan menembakkan gas air mata dan bentuk kekerasan lainnya (Tempo, 2023). Tak hanya menjadi perhatian sejarawan yang mengungkap bahwa penduduk di Pulau Rempang telah menghuni tempat tersebut bahkan sebelum negara Indonesia terbentuk, melainkan aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) pun ikut membuka suara terkait

terjadinya kejahatan HAM yang terjadi di sana. Konflik ini pun langsung menjadi kabar yang bersifat transnasional. Pemerintah bukan khawatir penduduk asli di sana bisa *survive* seperti semula, melainkan khawatir potensi investasi gagal.

Alih-alih berperan menuntaskan persoalan secara adil dengan tak hanya memberi iming-iming janji. Konflik Rempang kian panas dan tak jelas juntrungannya. Konflik tanah ini menjadi konflik yang kompleks tak hanya melibatkan lembaga formal pemerintahan saja, akan tetapi terlibat juga pihak asing dalam persoalan yang kompleks ini.

Pemberitaan konflik di Pulau Rempang disajikan media dengan sudut pandang yang beragam dengan melibatkan ideologi apa yang menjadi acuan dari media massa tersebut.

Nurhayati & Sukarno (2022) menjelaskan bahwa informasi disampaikan oleh media ke tengah-tengah publik dalam bentuk wacana memiliki peran vital dalam mengkonstruksi opini massa dari suatu isu yang diberitakan. Dalam pada itu, Kusumawati et al., (2023) juga memandang media massa sebagai ruang bagi publik untuk melihat bagaimana kekuasaan disalahgunakan, alat untuk mendominasi, dan ketidakadilan dipertontonkan media dalam produk teksnya. Pengungkapan berbagai peristiwa diskursif tersebut tak terlepas dari keberpihakan jurnalis dalam memproduksi suatu berita yang membuat pembaca harus selektif dalam memilah informasi yang mereka terima (Putra dkk., 2021).

Dikaitkan dengan pendapat di atas, media massa tak hanya ruang yang menyediakan informasi terkait suatu peristiwa saja. Lebih dalam lagi, terdapat sebuah sikap dan ideologi yang secara implisit diberikan kepada pembaca.

Wacana di dalam media massa tak hanya menampilkan sebuah realitas sosial yang terjadi, runtutan peristiwa yang hadir menimbulkan makna tertentu dalam benak pembaca (Sugeng Triandika et al., 2020). Independensi media massa memungkinkan kekuasaan dan perjuangan dapat dilihat secara

transparan (Kusumawati et al., 2023). Wacana dalam media massa bukan soal apa yang dituliskan dalam wacana, melainkan rekonstruksi apa yang akan mereka berikan kepada pembaca.

Tempo.co dan Republika.id merupakan dua dari banyaknya media massa yang mengemas berita konflik Rempang dengan ciri khasnya masing-masing. Pro dan kontra berbagai pihak digambarkan dalam laporannya dengan mengedepankan ideologi yang diacunya. Corak kedua media tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam membawa informasi ke tengah-tengah pembicaraan publik. Tempo.co dikenal sebagai media swasta yang paling vokal sebagai *watchdog* bagi penguasa yang memiliki tagline Bicara Fakta. Laporannya tajam, kritis, dan investigatif serta mampu mengungkap berbagai fakta yang tak terjamah publik. Sementara, Republika.id merupakan media massa yang dikenal dengan pandangannya yang condong pada bagaimana agama Islam memandang suatu peristiwa. Memberitakan konflik Rempang melalui kacamata yang dimiliki media tersebut, membuat pembahasan isu ini memiliki sudut pandang unik yang juga menarik untuk disimak.

Penelitian ini memiliki batasan untuk membahas ideologi media massa dalam memberitakan konflik Rempang yang melibatkan pemerintah, pengusaha, dan investor. Perspektif analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji data berita dari media Tempo.co dan Republika.id melalui penelitian ini mampu menjadi acuan peserta didik untuk mengkritisi dan menulis berita.

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan analisis bahasa yang membedah hubungan antara teks dan konteks yang diproduksi baik secara lisan maupun tulisan. Darma (2018, hlm 49) berpandangan bahwa analisis wacana kritis merupakan upaya atau proses untuk menjelaskan teks yang dikaji berdasarkan tujuan tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Artinya, kepentingan penutur atau penulis membentuk konteks tertentu terkait wacana yang dihasilkannya.

Analisis wacana kritis yang digunakan peneliti adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough (2003). Fairclough berpandangan bahwa hubungan antara wacana dan perubahan sosial mesti diperhatikan untuk menemukan sari dari wacana tersebut. Model ini relevan untuk untuk mengkaji praktik diskursif dalam pengonstruksian berita konflik di Pulau Rempang yang diproduksi oleh media massa daring.

Beberapa acuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dipilih untuk memperkaya teori yang mendasari penelitian ini. Azzaidan (2023) dalam penelitian *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Media Daring Tentang Tragedi Kanjuruhan dan Pemanfaatannya untuk Bahan Ajar Menulis Teks Berita di SMA* mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara kedua media dalam merepresentasikan tindakan polisi, Sindonews.com cenderung memberikan citra positif kepada polisi, sementara Tempo.co lebih kritis dan netral. Penelitian ini relevan sebagai referensi karena mengaplikasikan model analisis wacana kritis yang sama, meskipun objek kajiannya berbeda, yaitu pemberitaan tentang Tragedi Kanjuruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahdaniyah Wilyah (2023) dalam penelitian *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Teks Berita Online CNN.com dan Kompas.com terhadap Berita Kasus Ferdy Sambo* menganalisis wacana berita mengenai kasus Ferdy Sambo dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini mengeksplorasi representasi teks, relasi teks, dan identitas yang terkandung dalam berita-berita tersebut, dengan fokus pada bagaimana berita ini dikonstruksi untuk mencerminkan dan memperkuat relasi kekuasaan tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini relevan sebagai referensi karena menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian saya, yaitu analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fernanda Aldyansah (2021) dalam penelitian *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan PPKM Mikro Jawa Bali pada Media Online Surya.Co* digunakan model analisis wacana kritis

Norman Fairclough untuk mengkaji pemberitaan terkait PPKM Mikro di media *online* Surya.Co. Fernanda menganalisis wacana tersebut dengan melihat aspek mikrostruktural (teks), mesostruktural (praktik kewacanaan), dan makrostruktural (praktik sosial budaya). Penelitian ini relevan sebagai referensi bagi peneliti yang ingin memahami bagaimana media menyampaikan wacana mengenai kebijakan publik dalam konteks pandemi. Namun, penelitian ini difokuskan pada objek PPKM Mikro, sementara penelitian saya meneliti wacana media terkait kasus konflik pulau Rempang.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berfokus pada analisis mendalami lebih jauh praktik wacana yang dilakukan Majalah Tempo sebagai salah satu media yang tetap menyuguhkan pemberitaan investigatif dan mendalam serta menjadikannya sebagai bahan ajar peserta didik di SMA. Penggunaan pisau analisis wacana Norman Fairclough dianggap tepat karena dapat membedah berbagai unsur dalam sebuah wacana yang tujuannya membuka makna lain dari sebuah wacana tersebut. Dengan demikian, tersusun sebuah judul penelitian ini, yakni “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Konflik Rempang di Media Massa dan Pemanfaatannya sebagai *Handout* Bahan Ajar Menulis Teks Berita di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ideologi yang diwakili dalam dimensi tekstual teks berita di media massa terkait pemberitaan konflik Rempang?
2. Bagaimana praktik wacana mengungkapkan ideologi media massa dalam pemberitaan konflik Rempang?
3. Bagaimana praktik sosiokultural dalam pemberitaan konflik Rempang mencerminkan ideologi media massa?
4. Bagaimana hasil analisis wacana kritis terhadap pemberitaan konflik Rempang dapat dimanfaatkan sebagai *handout* bahan ajar teks berita di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu:

1. mendeskripsikan ideologi yang diwakili dalam dimensi tekstual teks berita di media massa terkait pemberitaan konflik Rempang;
2. menggambarkan praktik wacana dalam mengungkapkan ideologi media massa dalam pemberitaan konflik Rempang;
3. memaparkan praktik sosiokultural dalam pemberitaan konflik Rempang dan bagaimana praktik tersebut mencerminkan ideologi media massa;
4. membuat rancangan bahan ajar teks berita di SMA berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap pemberitaan konflik Rempang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tertentu, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang analisis wacana kritis, khususnya dalam konteks pemberitaan konflik di media massa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana ideologi media massa dapat direpresentasikan melalui dimensi tekstual, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar teks berita di SMA. Hasil analisis wacana kritis dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih memahami bagaimana media membentuk dan menyampaikan ideologi melalui pemberitaan.

- b. Penelitian ini dapat membantu pembaca media, khususnya guru, siswa, dan masyarakat umum, untuk lebih kritis dalam menilai pemberitaan media massa, terutama dalam memahami ideologi yang mendasari pemberitaan konflik seperti kasus Rempang.
- c. Bagi praktisi media, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memahami dampak ideologi yang mereka sampaikan melalui pemberitaan, sehingga dapat lebih bijak dalam menyajikan berita yang objektif dan berimbang.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang berurutan, dimulai dari Bab I hingga Bab V.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, menjelaskan topik atau isu yang menjadi fokus utama. Selain itu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian ini juga diuraikan secara terperinci.

Bab II: Kajian Teoretis

Bab ini memaparkan teori-teori utama beserta teori turunannya yang relevan dengan bidang yang diteliti. Kajian ini dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang mendukung dan sejalan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, mencakup sumber data, metode pengumpulan data, desain penelitian, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Hasil tersebut kemudian dibahas secara mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab terakhir ini memberikan simpulan dari hasil penelitian berdasarkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Selain itu, implikasi dari temuan penelitian dijelaskan, serta rekomendasi diberikan untuk peneliti selanjutnya yang berminat meneliti bidang serupa.